

**PENYAMPAIAN PESAN AKHLAK MELALUI
PERTUNJUKAN WAYANG KANCIL DALAM
PERSPEKTIF ILMU KOMUNIKASI
(STUDI TERHADAP LAKON KANCIL NYOLONG TIMUN
OLEH KI LEDJAR SOEBROTO)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelajar Sarjana Strata I

Disusun oleh :
Puput Inawati Sejati
(11210095)

Pembimbing:
Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP 19700125 199903 1 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 915 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PENYAMPAIAN PESAN AKHLAK MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KANCIL
DALAM PERSPEKTIF ILMU KOMUNIKASI (STUDI TERHADAP LAKON
KANCIL NYOLONG TIMUN OLEH KI LEDJAR SOEBROTO)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUPUT INAWATI SEJATI
NIM/Jurusan : 11210095/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 4 Mei 2015
Nilai Munaqasyah : 90 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP 19700125 199903 1 001

Penguji II,

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP 19661209 199403 1 004

Penguji III,

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., M.A., Ph.D
NIP 19710919 199603 2 001

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Dekan,



Dr. Nurjannah, M.Si
NIP 19680310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Puput Inawati Sejati
NIM : 11210095
Judul Skripsi : Penyampaian Pesan Akhlak melalui Pertunjukan Wayang Kancil dalam Perspektif Ilmu Komunikasi (Studi terhadap Lakon Kancil Nyolong Timun oleh Ki Ledjar Soebroto)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

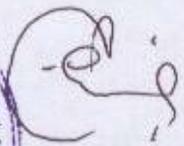
Yogyakarta, 17 April 2015

Mengetahui

Ketua Jurusan KPI

Dosen Pembimbing




Khoiro Ummatin, S.Ag. M.Si.
NIP. 19710328 199703 2 001


Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700125 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Puput Inawati Sejati
NIM : 11210095
Jurusan : *Komunikasi dan Penyiaran Islam*
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **PENYAMPAIAN PESAN AKHLAK MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KANCIL DALAM PERSPEKTIF ILMU KOMUNIKASI (Studi terhadap Lakon Kancil Nyolong Timun oleh Ki Ledjar Soebroto)**, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 17 April 2015



Puput Inawati Sejati

NIM. 11210095

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Inawati Sejati
NIM : 11210095
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak Fakultas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 April 2015

Yang menyatakan,



Puput Inawati Sejati

NIM. 11210095

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapakku tercinta, Almarhum Sutikno

*Bapak yang tiada henti-hentinya membimbing dan mendoakan
anak-anaknya dalam setiap sujudnya, inilah bukti baktiku untuk
menyelesaikan studiku*

Ibuku Tercinta, Tuti Purwani

*Terimakasih atas doa dan kasih sayangmu, hingga anakmu dapat
menjadi pribadi yang lebih baik lagi*

Wibi Ariyanto

*Terimakasih atas doa, dukungan, dan kasih sayangmu
Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kita*

Nafis Nurazam Putra Setyawan

Keponakanku yang selalu menjadi obat galau disaat stress skripsi

MOTTO

*“ Sesungguhnya, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan.
Oleh karena itu, jika kamu telah selesai dari suatu tugas,
kerjakanlah tugas lain dengan sungguh - sungguh ”*

(QS. Asy Syarh: 6-7)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, serta kekuatan yang dianugerahkan kepada penulis, hingga penulis dapat mengerjakan risalah sederhana ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau Sang Revolusioner dunia, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberi dukungan, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setulusnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Akhmad Minhaji, MA. Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Dr. Hamdan Daulay., M.Si., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Khadiq, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih yang tak terhingga atas segala kesabarannya dalam memberi bimbingan, kritik, dan sarannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Tuti Purwani tercinta yang selalu memberikan motivasi, doa, dan cinta yang begitu tulus dan tanpa henti.
6. Keluarga besar Sutarto, yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Wibi Ariyanto, Masku tersayang, terimakasih atas doa dan dukungannya dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Ki Ledjar Soebroto, terimakasih telah mengajarkan banyak pengetahuan tentang Wayang Kancil dan atas dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan di KPI D dan angkatan 2011.
10. Sahabatku Ndaru, Devi, Dan Unun yang terus memberi dukungan hingga satu persatu dari kita mulai lulus dengan studinya masing-masing.

Kepada semua pihak yang telah membantu, semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 17 April 2015



Puput Inawati Sejati

NIM. 11210095

ABSTRAK

Puput Inawati Sejati: 11210095. Skripsi: Penyampaian Pesan Akhlak Melalui Pertunjukan Wayang Kancil Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi (Studi Terhadap Lakon Kancil Nyolong Timun oleh Ki Ledjar Soebroto).

Wayang kancil merupakan suatu jenis wayang kulit, dimana lakon utamanya menggunakan hewan Kancil dan hewan-hewan lainnya yang mempunyai sifat berbeda-beda yang digagas oleh Ki Ledjar Soebroto. Wayang kancil dengan cerita “Kancil Nyolong Timun” mempunyai simbol atau makna dalam setiap pagelarannya yang berkaitan dengan budi pekerti atau akhlak, seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk, dan akhlak terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi bentuk komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan pesan akhlak melalui pementasan cerita Kancil Nyolong Timun pada seni Wayang Kancil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pertunjukan wayang Kancil Nyolong Timun dan dari wawancara langsung dengan Ki Ledjar Soebroto (dalang wayang kancil). Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis semiotik yang berpijak pada teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes tentang sistem pertandaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan pesan akhlak melalui pementasan cerita Kancil Nyolong Timun adalah 1) Komunikasi verbal pada penyampaian akhlak kepada Allah SWT tidak ditemukan adanya Komunikasi verbal, pada penyampaian akhlak kepada sesama makhluk adalah berbicara dalam bentuk komunikasi aktif dan komunikasi verbal pada penyampaian akhlak kepada lingkungan adalah berbicara dalam bentuk komunikasi aktif antara Pak Tani dan petani lain. 2) Komunikasi non-verbal pada penyampaian Akhlak kepada Allah SWT digambarkan melalui gunungan wayang kancil ditunjukkan daya tarik fisik yang ditunjukkan melalui fisik gunungan dengan bentuk segi lima dan memiliki gambar pohon dan binatang. Komunikasi non-verbal pada penyampaian akhlak kepada sesama makhluk adalah gerak isyarat melalui figur kancil dan Pak Tani melalui gerakan tangan Pak Tani. Komunikasi non-verbal pada penyampaian akhlak kepada lingkungan adalah gerak isyarat yang ditunjukkan kancil ketika memakan ketimun warga.

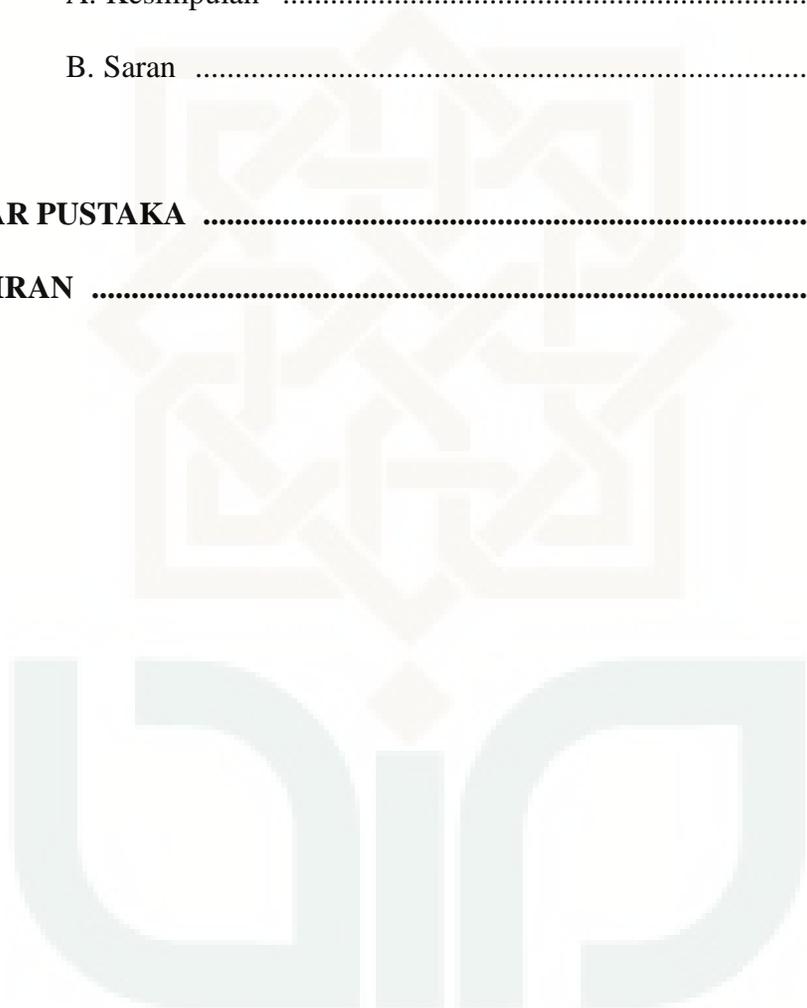
Kata Kunci: Pesan, Akhlak, Wayang Kancil, Ilmu Komunikasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Telaah Pustaka	7

G. Kerangka Teori	9
H. Metode Penelitian	22
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: GAMBARAN UMUM WAYANG KANCIL	28
A. Wayang Kancil Ki Ledjar Soebroto	28
B. Cerita Kancil dalam Wayang Kancil	
Ki Ledjar Soebroto	34
C. Unsur Pertunjukan Wayang Kancil	35
BAB III: BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI	
PESAN AKHLAK PADA PERTUNJUKAN	
WAYANG KANCIL	37
A. Penyampaian Akhlak kepada Allah SWT	38
1. Komunikasi Verbal	38
2. Komunikasi Non-Verbal	38
B. Penyampaian Akhlak kepada Sesama Makhluk	41
1. Komunikasi Verbal	41
2. Komunikasi Non-Verbal	52
C. Penyampaian Akhlak kepada Lingkungan	69
1. Komunikasi Verbal	69

2. Komunikasi Non-Verbal	76
BAB IV: PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta tanda Roland Barthes	25
Gambar 2. Gunungan wayang kancil.....	39
Gambar 3. Adegan Pak Tani menangkap dan mengurung kancil (Pesan Akhlak kepada sesama Makhluk 1)	52
Gambar 4. Adegan Kancil terperangkap jebakan (Pesan Akhlak kepada sesama Makhluk 2)	56
Gambar 5. Adegan Pak Tani bermusyawarah (Pesan Akhlak kepada sesama Makhluk 3)	60
Gambar 6. Adegan kancil mengelabuhi harimau (Pesan Akhlak kepada sesama Makhluk 4)	63
Gambar 7. Ekspresi penonton pagelaran wayang kancil	67
Gambar 8. Adegan kancil memakan ketimun (Pesan Akhlak kepada Lingkungan).....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul skripsi “*Penyampaian Pesan Akhlak melalui Pertunjukkan Wayang Kancil dalam Perspektif Ilmu Komunikasi (Studi Terhadap Lakon Kancil Nyolong Timun Oleh Ki Ledjar Soebroto)*”, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan topik yang sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga dikalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki banyak arti yang berlainan. Menurut Harold Lasswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu¹. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan (verbal) untuk mempermudah memahami pesan, apabila secara lisan dirasa belum dapat dimengerti maka dapat dilakukan dengan menggunakan isyarat atau simbol untuk memahami suatu pesan yang disampaikan².

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 10.

² Wikipedia, *Komunikasi*, Tersip dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>. Diakses pada Kamis, 9 April 2015, Pukul 19.42 WIB.

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang disampaikan dengan dialog antar tokoh wayang maupun simbol-simbol yang ditunjukkan melalui gerakan wayang kancil yang dimainkan oleh Ki Ledjar Soebroto pada pertunjukkan lakon Kancil Nyolong Timun.

2. Pesan Akhlak

Kata pesan berarti perintah yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain, baik secara lisan, tulisan ataupun melalui media³. Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak dapat berupa sifat yang baik dan sifat yang buruk, hal ini menandakan bahwa akhlak sangat berkaitan dengan tingkah laku manusia⁴.

Pesan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan-pesan akhlak yang terdapat dalam pementasan wayang kancil dengan cerita Kancil Nyolong Timun. Akhlak tersebut berkenaan dengan akhlak-akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Wayang Kancil

Wayang adalah sebuah kata Bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti “bayang” atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata “yang” dengan

³Veter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1194.

⁴ Ibn Maskawih, *Tahdzib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985), Cet. I, hlm. 25.

mendapat awalan “wa” menjadi kata wayang⁵. Wayang kancil merupakan suatu jenis wayang yang termasuk dalam kategori wayang kulit, dimana lakon utamanya menggunakan hewan Kancil dan hewan-hewan lainnya yang mempunyai sifat berbeda-beda.

Wayang kancil dalam penelitian ini adalah wayang kulit dengan lakon tokoh-tokoh binatang yang digagas oleh Ki Ledjar Soebroto di Sanggar Wayang Kancil yang beralamat di Jl. Mataram DN I/370 Yogyakarta. Cerita yang diusung wayang kancil ini juga bertemakan kemanusiaan, kehidupan sehari-hari, lingkungan, serta penanaman budi pekerti yang penting untuk pendidikan anak-anak dan media dakwah bagi masyarakat.

Dari penegasan judul diatas, maka yang dimaksud dengan judul “*Penyampaian Pesan Akhlak Melalui Pertunjukkan Wayang Kancil Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi (Studi Terhadap Lakon Kancil Nyolong Timun Oleh Ki Ledjar Soebroto)*” adalah wayang kulit dengan lakon utama binatang kancil atau lebih dikenal dengan nama wayang kancil yang digagas oleh Ki Ledjar Soebroto mempunyai simbol atau makna dalam setiap pagelarannya yang berkaitan dengan budi pekerti atau akhlak manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Pesan akhlak dalam cerita Kancil Nyolong Timun sebagai materi komunikasi dakwah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

⁵ Sri Mulyono, *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 9.

B. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang masih tetap melestarikan kesenian wayang sebagai kesenian tradisional. Selain wayang kulit, Kota Yogyakarta juga mempunyai Wayang Kancil yang khusus digelar untuk anak-anak. Wayang kancil merupakan salah satu wayang kulit yang menggunakan tokoh kancil dalam setiap ceritanya⁶. Wayang kancil mempunyai misi utama yaitu sebagai sarana alternatif pendidikan budi pekerti (akhlak) dan lingkungan hidup terutama kecintaan terhadap binatang⁷. Wayang kancil merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak Dalang (da'i) lewat pementasan wayang kancil, serta dapat menginformasikan pendidikan dan penerangan dakwah islamiyah, serta pendidikan budi pekerti dan cinta lingkungan khususnya pada anak-anak.

Setiap pagelaran yang diadakan selalu mengandung banyak simbol dan makna yang tersirat didalamnya, baik dari dialog dalang maupun dari wayang dan musik iringannya. Simbol dan makna yang terkandung didalam pagelaran wayang kancil yaitu mengenai akhlak manusia atau sering kita sebut dengan budi pekerti yang terdapat pada setiap cerita yang dipentaskan.

Dilihat dari sudut pandang agama, wayang kancil dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan akhlak kepada penonton.

⁶ Ashika Prajnya Paramita, *Transformasi Cerita Binatang di Indonesia dan Pesan Moral yang Terkandung di Dalamnya*, 2008, Tersip dalam http://laboratoriumwayang.multiply.com/journal/item/4?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem, Diakses 18 Februari 2014, Pukul 22.50 WIB.

⁷ Eddy Pursubaryanto, *Seni Pertunjukan Wayang Kancil dan Kemungkinan Perkembangannya di Indonesia*, (Disajikan pada seminar di Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada, 1995), hlm. 2.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk⁸. Sifat ini bisa berupa watak atau pembawaan sejak lahir seperti pemaarah, penakut, mudah risau, pemberani, dermawan, dan sebagainya.

Penyampain pesan akhlak ini salah satunya melalui cerita Kancil Nyolong Timun. Cerita ini sangat digemari oleh penonton, tidak hanya dipagelaran, tetapi cerita Kancil Nyolong Timun ini sudah menjadi sebuah dongeng anak yang sering didongengkan oleh para orangtua kepada anak-anak mereka sebagai penghantar tidur. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa sang kancil sangat cerdas dalam mengelabui pak tani dan hewan-hewan lainnya untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya, sehingga sang kancil dalam cerita Kancil Nyolong Timun terkesan mempunyai watak yang licik dan jahat⁹. Hal ini yang kerap anak-anak contoh dalam kehidupan sehari-hari. Padahal tidak semua perbuatan kancil dalam cerita Kancil Nyolong Timun mempunyai pengaruh yang buruk untuk anak-anak, tetapi dalam cerita tersebut masih terdapat pesan-pesan akhlak yang tersirat didalamnya.

Kepopuleran cerita Kancil Nyolong Timun ini tidak lepas dari peran seorang Dalang yang bernama Ki Ledjar Soebroto. Ki Ledjar Soebroto merupakan pembuat wayang kancil yang berasal dari Yogyakarta. Beliau memperkenalkan

⁸ Alwan Khoiri, Tulus Musthofa, Damami, *Buku Ajar Akhlak / Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 5-6.

⁹ Hasil wawancara dengan Ki Ledjar Soebroto di Sanggar Wayang Kancil, pada Senin 20 Oktober 2014, Pukul 10.05 WIB.

wayang kancil melalui pentas pertamanya pada bulan Agustus tahun 1980 di Gelanggang Mahasiswa Universitas Gadjah Mada hingga sekarang. Hal ini cukup membuktikan bahwa wayang kancil masih terus eksis bahkan hingga ke negeri seberang, walaupun tidak sepopuler wayang purwa. Ketidakpopuleran wayang kancil karena pada masa ini wayang kancil harus bersaing ketat dengan hiburan-hiburan yang lain, seperti film anak-anak di televisi, play station, dan sebagainya. Sehingga dengan mudah masyarakat tidak begitu memperhatikan pesan dakwah Islami yang terkandung dalam setiap cerita pada pagelaran wayang kancil, terutama pada cerita Kancil Nyolong Timun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana bentuk komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan pesan akhlak melalui pementasan cerita Kancil Nyolong Timun pada seni Wayang Kancil?

D. Tujuan Penelitian

Dalam rangka penelitian ini penulis mempunyai tujuan untuk mengetahui deskripsi bentuk komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan pesan akhlak melalui pementasan cerita Kancil Nyolong Timun pada seni Wayang Kancil.

E. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Dalam dunia ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pertunjukan wayang kancil, serta dapat menambah pengetahuan mengenai ilmu dakwah terutama tentang metode dakwah yang disampaikan melalui seni wayang.

2. Aspek Praktis

Pertunjukan wayang kancil dapat digunakan sebagai media alternatif untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam pada anak-anak, serta penelitian ini dapat membantu memahami pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam pementasan wayang kancil.

F. Telaah Pustaka

Penelitian dengan tema kebudayaan yang dihubungkan dengan media dakwah tentunya penelitian ini merupakan penelitian baru yang akan meneliti Wayang Kancil yang digunakan sebagai media dakwah masyarakat Yogyakarta untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada anak-anak dan masyarakat. Adapun sebelumnya, telah ada beberapa penelitian sejenis dan penelitian yang membahas mengenai wayang kancil. Akan tetapi, topik dan tema yang dibahas lebih mengarah pada isi pesan dalam langgam dan konten cerita yang dibawakan setiap pertunjukan wayang kancil.

Penelitian yang pertama berupa tesis yang ditulis oleh penggiat wayang kancil, Eddy Pursubaryanto dengan judul "*Wayang Kancil di Indonesia: Bentuk,*

Fungsi, dan Dinamika Kehidupannya” pada tahun 2005 yang lebih memfokuskan penelitian pada unsur intrinsik dan ekstrinsik wayang kancil¹⁰.

Penelitian selanjutnya adalah disertasi seorang pemerhati kesenian asal Inggris, Sarah Louise Bilby yang berjudul “*Wayang Kancil-Perceptions Tradition and Identity in Contemporary Javanese Shadow Play*” pada tahun 1997 yang membahas mengenai kesenian wayang kancil sebagai identitas dan kesenian tradisional yang dikemas dalam pertunjukan seni kontemporer yang populer di kalangan masyarakat Jawa¹¹.

Selanjutnya penelitian mahasiswa Fakultas Dakwah, Muhammad Fakhri Usman pada tahun 2010 dengan judul “*Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar NUN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*” yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa kreatifitas budaya dalam Sanggar NUN dijadikan sebagai pengantar penyampaian pesan dakwah dengan melalui musik, teater, puisi, dan pantomim. Sanggar NUN mengajak pada masyarakat untuk berbuat hal-hal baik dalam melaksanakan aktifitas kehidupan dunia, karena bentuk dakwah dari Sanggar NUN lebih mengedepankan nilai-nilai kultural dalam bingkai masyarakat yang beragam¹².

¹⁰Eddy Pursubaryanto, *Wayang Kancil di Indonesia: Bentuk, Fungsi, dan Dinamika Kehidupannya*, Thesis, 2005.

¹¹Sarah Louise Bilby, *Wayang Kancil-Perceptions Tradition and Identity in Contemporary Javanese Shadow Play*,Dissertation for the degree og M.Mus Ethnomusicology of University of London, 1997.

¹²Muhammad Fakhri Usman, *Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar NUN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2010.

G. Kerangka Teori

Dilihat dari sudut pandang agama, wayang dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan akhlak kepada penonton. Wayang mempunyai misi utama yaitu sebagai sarana alternatif pendidikan budi pekerti (akhlak) dan lingkungan hidup terutama kecintaan terhadap binatang¹³. Wayang kancil merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak Dalang (da'i) lewat pementasan wayang kancil, serta dapat menginformasikan pendidikan dan penerangan dakwah islamiyah, serta pendidikan budi pekerti dan cinta lingkungan khususnya pada anak-anak.

1. Pesan Akhlak

Pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu¹⁴. Pesan dapat disampaikan dengan tatap muka ataupun melalui media komunikasi, baik media massa maupun elektronik. Dalam pesan ada unsur-unsur yang membangun pesan didalamnya yaitu salah satunya adalah isi pesan, misalnya dalam Islam kita mengenal adanya dakwah, dalam proses berdakwah pasti ada isi pesan yang ingin disampaikan oleh da'i sebagai komunikator kepada mad'unya (komunikan). Isi pesan dalam dakwah adalah materi-materi yang disampaikan oleh da'i. Materi-materi tersebut secara garis

¹³ Eddy Pursubaryanto, *Seni Pertunjukan Wayang Kancil dan Kemungkinan Perkembangannya di Indonesia*, (Disajikan pada seminar di Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada, 1995), hlm. 2.

¹⁴ Endang S. Sari, *Audience Research: Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm.25.

besar ada tiga bagian, yaitu tentang akidah, syariah, dan akhlak¹⁵. Akhlak dalam hal ini yang merupakan fokus dari penelitian ini.

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* dalam bentuk *jama'*, sedang *mufradnya* adalah *khuluq*. Secara terminologi akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk¹⁶. Sifat ini bisa berupa watak atau pembawaan sejak lahir seperti pemaarah, penakut, mudah risau, pemberani, dermawan, dan sebagainya.

Dalam Islam cakupan akhlak (perilaku) manusia dibatasi pada perilaku sosial, namun juga menyangkut kepada seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Oleh karena itu, konsep akhlak Islam mengatur pola kehidupan manusia yang meliputi¹⁷:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq (pencipta). Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, antara lain sebagai berikut: Pertama, karena Allah telah

¹⁵ K.H. Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah Dan Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 19.

¹⁶ Alwan Khoiri, Tulus Musthofa, Damami, *Buku Ajar Akhlak / Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 5-6.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 18.

menciptakan manusia. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan lain-lain. Keempat, karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan dalam menguasai daratan dan lautan.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri¹⁸. Caranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mentauhidkan Allah, yakni tidak memusyrikkan-Nya kepada sesuatu apa pun.
- 2) Beribadah kepada Allah, yakni melakukan aktivitas dengan tujuan beribadah, seperti shalat, puasa, berboda, dan melaksanakan ibadah haji.

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 200.

- 3) Bertakwa kepada Allah, yaitu melakukan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.
- 4) Berboda Khusus kepada Allah, yaitu meminta sesuatu kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan.
- 5) Zikrullah, yaitu ingat kepada Allah, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang atau di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun di waktu sakit.
- 6) Bertawakal, yaitu berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha sekuat tenaga dan disertai dengan doa.
- 7) Bersabar, yaitu tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif.
- 8) Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah.

b. Akhlak terhadap Sesama Makhluk

Hubungan ini meliputi hubungan seseorang terhadap keluarganya maupun hubungan seseorang terhadap masyarakat. Berakhlak baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang terhadap sesama. Adapun beberapa sifat atau perbuatan yang termasuk akhlak terhadap sesama, yaitu: memelihara amanat yang telah diberikan oleh orang lain, patuh dan taat pada nasehat orang tua, hidup tolong menolong, serta hidup rukun dan harmonis.

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak pribadinya tidak boleh merugikan hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat, sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Menurut Abdullah Salim, akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap tersebut harus dikembangkan sebagai berikut.

- 1) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik
- 2) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan.
- 3) Pandai berterimakasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterimakasih atas kebaikan orang lain.
- 4) Memenuhi janji. Janji adalah amanah yang wajib dipenuhi baik janji untuk bertemu, janji membayar hutang, maupun janji mengembalikan pinjaman.
- 5) Tidak boleh mengejek. Mengejek berarti merendahkan orang lain. Apakah saudara dekat atau teman akrab dengan membicarakan kekurangan atau membuka aib sangat dilarang agama.
- 6) Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang suka mencari kesalahan orang lain adalah orang yang ber-*akhlaqul madzmumah*.
- 7) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja¹⁹.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 212-213.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, selain Allah. Allah melalui Al-Qur'an mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta seluruh isinya²⁰. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan di bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yaitu melestarikan dan memeliharanya dengan baik²¹.

Berakhlak dengan alam sekitarnya dapat dilakukan manusia dengan cara melestarikan alam sekitarnya sebagai berikut.

- 1) Melarang penebangan pohon-pohon secara liar
- 2) Melarang perburuan binatang-binatang secara liar
- 3) Melakukan reboisasi
- 4) Membuat cagar alam dan suaka margasatwa

²⁰ Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'a*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 210.

²¹ Asmaran A. S., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 182.

- 5) Mengendalikan erosi
- 6) Menetapkan tata guna lahan yang lebih sesuai
- 7) Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat
- 8) Memberikan sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar-pelanggarnya²².

2. Bentuk Komunikasi

Dakwah melalui media wayang bisa dilihat secara verbal (bahasa lisan) dan komunikasi nonverbal (bahasa tubuh)²³. Sejak lahir manusia memiliki kemampuan berkomunikasi non verbal yaitu berupa lambang-lambang, sedangkan setelah tumbuh pengetahuan dan kedewasaan, barulah komunikasi atau bahasa verbal mulai dipelajari.

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti keduanya bekerjasama untuk menciptakan suatu makna. Seseorang melakukan gerak pada tubuhnya tidak akan memiliki arti tanpa disertai ungkapan verbal atau kata-kata, jadi gerakan tubuh yang disertai ungkapan verbal disengaja dan memiliki makna tertentu. Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah sebagai pemahaman, ketika seseorang melakukan komunikasi lisan atau juga disebut komunikasi verbal seringkali memanfaatkan bantuan gerak gerak anggota tubuh untuk memperjelas maksud yang diinginkan. Kemampuan memanfaatkan anggota tubuh aset komunikasi dan bukan sekedar tampilan fisik.

²² Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Quran*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 224.

²³ Maimunah Hasan, *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: DIVA Perss, 2010), hlm. 236.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) dalam kajian komunikasi, hal ini lebih sering diistilahkan sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang. Komunikasi verbal akan menjadi lebih rumit ketika jumlah orang yang terlibat makin besar, ketika kontak mata atau bentuk kontak personal lainnya masih mungkin, maka kita menggolongkan hal ini sebagai komunikasi kelompok kecil²⁴.

Dalam berbagai situasi, komunikasi verbal sangat penting tetapi hal itu harus dilengkapi dengan aspek-aspek nonverbal, seperti kontak mata, gerakan mata, gerak-gerik tubuh, gerak-gerik tangan dan lengan, ekspresi wajah, dan intonasi vokal²⁵. Dengan demikian dapat kita ketahui, bahwa komunikasi verbal mempunyai ciri-ciri disampaikan dengan lisan, proses komunikasinya cenderung dua arah, dan kualitas proses komunikasi sering ditentukan oleh komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal juga mempunyai bentuk-bentuk komunikasi yang dapat kita pahami, yaitu:

1) Berbicara (komunikasi aktif)

Komunikasi aktif ini digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang yang dituju secara lisan. Komunikasi ini biasanya dilakukan dengan tatap muka, telepon, atau *video conference*. Apabila dalam kondisi tertentu tidak dapat berkomunikasi secara lisan, menulis dapat menjadi solusi dalam berkomunikasi

²⁴Wiil Barton & Andrew Beck, *bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 74.

²⁵*Ibid.*, hlm. 74.

secara aktif. Pesan yang penting, resmi, atau membutuhkan perhatian khusus biasanya dilakukan secara tertulis.

2) Mendengar dan membaca (komunikasi pasif)²⁶

Apabila seseorang berbicara, kita dalam posisi yang pasif menjadi pendengar. Apabila seseorang menulis, kita dalam posisi pasif sebagai pembaca. Walaupun terlihat sederhana, mendengar dan membaca memerlukan keahlian khusus, terutama dalam menafsirkan pesan dan menangkap makna yang disampaikan oleh komunikator.

Menurut Larry L. Barker, komunikasi verbal memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Penamaan (*naming* atau *labeling*), fungsi ini lebih merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- 2) Interaksi, fungsi ini menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- 3) Transmisi Informasi, melalui komunikasi verbal, bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa yang dapat disampaikan informasi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga memungkinkan adanya kesinambungan budaya dan tradisi²⁷.

²⁶ *Bentuk-bentuk Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Tersip dalam <http://www.anneahira.com/bentuk-bentuk-komunikasi.htm>, Diakses pada 11 ovember 2014, Pukul 20.40 WIB.

²⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 266.

Dalam wayang, komunikasi verbal dipakai ketika dalang memaikan setiap tokoh wayang melalui dialog atau percakapan yang dalang ucapkan. Hal ini dilakukan agar penonton tetap dapat menikmati pertunjukan wayang dan mengetahui pesan yang disampaikan dalang dalam setiap pertunjukannya.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal menjadi sangat penting karena apa yang sering kita lakukan mempunyai makna yang jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan²⁸.

Komunikasi nonverbal mempunyai beragam bentuk, meliputi:

1) Kontak Mata

Kontak mata mengacu sebagai pandangan atau tatapan, ialah bagaimana dan berapa banyak atau seberapa sering kita melihat pada orang dengan siapa kita berkomunikasi. Kontak mata menyampaikan banyak makna, bahkan sering kali mengisyaratkan status dan agresi. Misalnya menatap terlalu lama dengan mata melotot menandakan isyarat yang agresif, dengan kata lain dapat mengundang makna menantang orang yang berda dihadapan kita.

2) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan.

²⁸ Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 110.

Ekspresi wajah kita sangat penting dalam menyampaikan keenam dasar emosi, yaitu kegembiraan, kesedihan, kejutan, ketakutan, kemarahan, dan kemakuan²⁹.

3) Gerak isyarat

Gerak isyarat atau *gesture* merupakan gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan sesuatu. Gerak isyarat terjadi tanpa disadari untuk merespon kebutuhan fisik. Misalnya menggaruk karena gatal, membetulkan kacamata, atau menggosok kedua telapak tangan karena dingin, dengan beberapa gerakan tersebut kita tidak bermaksud untuk mengkomunikasikan sebuah pesan dengan gerak isyarat, tetapi orang lain yang memerhatikannya bisa saja memberikan makna pada hal-hal tersebut.

4) Sikap Badan

Sikap badan atau *posture* merupakan posisi dan gerakan tubuh. Seringkali postur tubuh berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya penuh perhatian, rasa hormat, dan kekuasaan. Orientasi tubuh atau *body orientation* mengacu pada postur kita dalam berhubungan dengan orang lain. Misalnya kita berdiri tegak, terutama bagi orang yang bertubuh tinggi, dan menatap seseorang secara langsung, dapat dilihat sebagai mengintimidasi orang tersebut.

5) Sentuhan

Sentuhan ialah menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Sentuhan merupakan bentuk pertama dari komunikasi nonverbal yang kita alami. Melalui sentuhan kita mengkomunikasikan macam-acam emosi dan pesan. Misalnya jabat tangan dan tepuk tangan merupakan sentuhan yang

²⁹ *Ibid.*, hlm. 127.

bermakna sambutan yang hangat, menepuk punggung seseorang untuk memberi semangat, merangkul untuk menunjukkan kasih sayang, dan sebagainya.

6) Ruang dan Waktu

Ruang mengacu pada wilayah dimana kita menuntut kepemilikan wilayah itu, kewilayahan juga dapat mengandung arti dimensi kekuasaan. Sedangkan penggunaan waktu adalah cara lain untuk menyampaikan pesan-pesan nonverbal. Penggunaan waktu ini mengenai beberapa cara berpikir kita mengenai masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.

7) Daya tarik fisik³⁰

Penampilan fisik meliputi bentuk tubuh, ciri-ciri fisik seperti rambut, dan mata, pilihan-pilihan kita mengenai pakaian, merawat diri, dan merias diri. Misalnya pemilihan pakaian dan merawat diri merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan oleh seseorang karena tuntutan pekerjaan atau agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain melalui penampilan kita, dengan kata lain penampilan yang baik akan menimbulkan citra yang baik pula.

Selain mempunyai ragam bentuk, komunikasi nonverbal juga mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1) Komunikasi nonverbal memiliki sifat berkesinambungan.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa isyarat-isyarat nonverbal kita keluar secara berkesinambungan. Bisa diartikan juga kata-kata yang keluar dari mulut kita ada waktunya atau sewaktu-waktu.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 125.

- 2) Komunikasi nonverbal kaya akan makna.

Menyatukan suara dan gerakan kedalam konteks yang lebih luas dimana keduanya sama-sama terjadi, maka kita akan menyadari betapa kayanya komunikasi nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal tersebut berguna apabila untuk alasan tertentu komunikasi lisan atau tertulis tidaklah tepat.

- 3) Komunikasi nonverbal memunculkan penafsiran yang berbeda.

Meskipun komunikasi nonverbal kaya akan makna, tetapi dapat juga membingungkan. Isyarat-isyarat tertentu dapat berarti sesuatu yang secara keseluruhan berbeda dari apa yang kita bayangkan. Sehingga kita harus lebih berhati-hati dalam menafsirkan isyarat-isyarat nonverbal.

- 4) Komunikasi nonverbal menyampaikan emosi.

Isyarat-isyarat nonverbal begitu dekat dengan emosi, sejauh mana pengertian kita mengenai pesan-pesan nonverbal bergantung kepada bagaimana empatinya kita. Orang yang empatik dan tajam perhatiannya amat memahami isyarat-isyarat nonverbal.

- 5) Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh norma dan peraturan mengenai kepatutan.

Perilaku nonverbal diatur atau dikendalikan oleh norma-norma dan peraturan-peraturan. Sehingga kita dapat sembarangan menggunakan isyarat untuk menunjang komunikasi nonverbal, agar tidak menimbulkan dampak negatif dari komunikasi nonverbal yang terjadi.

- 6) Komunikasi nonverbal terikat pada budaya³¹.

³¹*Ibid.*, hlm. 111-114.

Budaya pada hakikatnya merupakan gejala nonverbal. Perilaku nonverbal mengomunikasikan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai budaya kepada pihak lainnya.

Komunikasi nonverbal mempunyai lima fungsi, yaitu:

- a) Melengkapi informasi.
- b) Mengatur interaksi.
- c) Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan.
- d) Menyajikan sebuah citra.
- e) Memperlihatkan kekuasaan dan kendali³²

Dalam wayang, komunikasi nonverbal dipakai ketika dalang memaikan setiap tokoh wayang melalui gerak isyarat atau *gesture* berupa gerakan tangan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan sesuatu. Komunikasi nonverbal pada wayang dapat dilihat juga dari musik gamelan, intonasi bahasa yang digunakan, dan ekspresi wajah penonton yang menyaksikan pertunjukkan.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis akan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian

³² *Ibid.*, hlm. 115-118.

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³³.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pertunjukan wayang Kancil Nyolong Timun dan dari wawancara langsung dengan dalang yang membawakan lakon “Kancil Nyolong Timun” yaitu Ki Ledjar Soebroto. Untuk mendukung analisis data, digunakan video hasil rekaman pementasan wayang Kancil Nyolong Timun sebagai sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian³⁴. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang dilakukan peneliti pada saat pertunjukan wayang kancil di Padepokan Bagong Kusudiharjo, Karangjati, Sewon, Bantul pada tanggal 15 November 2014.

b. Dokumentasi

Sumber data dalam penelitian ini adalah pementasan wayang Kancil Nyolong Timun yang didokumentasikan. Maka teknik yang perlu dijalankan adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

³³ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3).

³⁴ Kuswanto, *Observasi (Pengamatan Langsung di Lapangan)*, Tersip dalam <http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan/>, Diakses pada Kamis, 9 April 2015, Pukul 21.30 WIB.

notulen rapat, agenda dan cara sebagainya³⁵. Teknik dokumentasi disebut juga teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan merekam (*recording*) secara langsung pementasan cerita Kancil Nyolong Timun oleh Ki Ledjar Soebroto.

c. Wawancara

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab³⁶. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai apa saja pesan akhlak pada pementasan cerita Kancil Nyolong Timun oleh Ki Ledjar Soebroto dan bagaimana teknik penyampaian pesan akhlak dengan menggunakan media wayang. Wawancara ini dilakukan langsung oleh penulis dengan narasumber yaitu Ki Ledjar Soebroto.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji tanda-tanda verbal maupun nonverbal serta dialog antar peran yang dimainkan oleh Ki Ledjar Soebroto adalah dengan analisis semiotik yang berpijak apada teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes tentang sistem pertandaan.

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna, yaitu tingkat denotasi dan konotasi³⁷. Denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda dan merupakan

³⁵ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 77).

³⁶ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1999), hlm. 234.

³⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 163.

signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Lebih mudahnya untuk dipahami, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya³⁸.

Untuk lebih jelasnya peneliti menyertakan peta tanda dari Roland Barthes sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur sebagai berikut:

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)

Gambar 1. Peta Roland Barthes

Berdasarkan peta diatas tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotasi (4) yang tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)³⁹.

³⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 128.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

Berikut adalah tabel untuk mempermudah memahami denotasi, konotasi, dan makna:

DENOTASI	KONOTASI	MAKNA
Narasi atau dialog maupun pendeskripsian adegan yang mengindikasikan adanya pesan akhlak yang ditampilkan dalam pementasan wayang kancil.	Interpretasi peneliti dengan cara menjelaskan maksud dari narasi atau dialog maupun adegan yang ditampilkan oleh wayang kancil dalam pementasan.	Penyebutan atau penamaan sikap, yaitu masuk dalam indikator macam-macam pesan akhlak seperti apakah adegan dan dialog yang diteliti tersebut.

Pada kerangka Roland Barthes ini, konotasi identik dengan operasi ideologi atau yang sering disebut sebagai mitos. Mitos (*myth*) ini adalah rujukan yang bersifat *cultural* (bersumber dari kebudayaan yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjukkan dengan lambang-lambang. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang-lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu yang berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat⁴⁰.

Mitos dalam analisis semiotik ini berbeda dengan mitos yang pada umumnya. Mitos dalam model Roland Barthes adalah sebuah cara untuk memaparkan sebuah fakta maupun realitas yang akan menguraikan perjalanan konotasi menjadi sebuah mitos. Dalam sebuah komunitas, konotasi yang menetap akan berakhir menjadi makna yang membudaya, karena makna telah terbentuk oleh kekuatan mayoritas yang memberikan konotasi terhadap sesuatu secara tetap.

⁴⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi*, hlm. 164.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan, skripsi ini akan menggunakan sistematika penulisan. Sistematika disini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam pembahasan skripsi ini. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi gambaran umum wayang meliputi, pengertian wayang, wayang kancil, unsur-unsur pertunjukkan wayang kancil, wayang sebagai media dakwah, teknik penyampaian pesan melalui wayang kancil lakon “Kancil Nyolong Timun”.

Bab ketiga, meliputi analisis terhadap bentuk komunikasi verbal dan nonverbal pesan akhlak pada pementasan cerita Kancil Nyolong Timun oleh Ki Ledjar Soebroto meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan.

Bab empat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk-bentuk komunikasi dalam pertunjukan wayang Kancil lakon *Kancil Nyolong Timun* oleh dalang Ki Ledjar Soebroto adalah komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

1. Komunikasi Verbal

a. Penyampaian Akhlak kepada Allah SWT

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertunjukan wayang kancil lakon *Kancil Nyolong Timun* oleh dalang Ki Ledjar Soebroto, tidak terdapat pesan verbal ataupun simbol - simbol verbal yang mengisyaratkan pesan akhlak kepada Allah dan simbol - simbol yang mengisyaratkan pesan akhlak kepada Allah hanyalah ditunjukkan melalui simbol non verbal, yaitu gunung wayang kancil.

b. Penyampaian Akhlak kepada Sesama Makhluk

Bentuk komunikasi verbal yang menunjukkan akhlak kepada sesama berdasarkan pertunjukan wayang kancil lakon *Kancil Nyolong Timun* oleh dalang Ki Ledjar Soebroto adalah berbicara dalam bentuk komunikasi aktif yang terjadi antara Pak Tani dengan warga yang bermusyawarah untuk menentukan hukuman yang tepat untuk kancil.

c. Penyampaian Akhlak kepada Lingkungan

Bentuk komunikasi yang menunjukkan akhlak kepada lingkungan adalah berbicara dalam bentuk komunikasi aktif antara Pak Tani dan petani lain. Ki

Ledjar Soebroto menyampaikan pesan akhlak kepada lingkungan yang dilakukan secara lisan (verbal) melalui figur kancil yang berbicara sendiri ketika melihat tanaman mentimun di lingkungan warga yang tidak ditemukan di hutan. Kancil memakan tanaman warga karena hutan telah dirusak oleh warga, sehingga Kancil keluar hutan dan masuk ke desa untuk mencari makanan.

2. Komunikasi Non-Verbal

a. Penyampaian Akhlak kepada Allah SWT

Bentuk komunikasi non verbal yang digambarkan melalui gunung wayang kancil ditunjukkan daya tarik fisik¹. Penampilan fisik ditunjukkan melalui fisik gunung dengan bentuk segi lima dan memiliki gambar pohon dan binatang. Gunung dalam pertunjukan wayang kancil lakon *Kancil Nyolong Timun* oleh dalang Ki Ledjar Soebroto memiliki mitos kehidupan, jadi setiap gambar yang berada di dalamnya melambangkan seluruh alam raya beserta isinya. Simbol gunung dilihat dari segi bentuk segi lima menjelaskan lima waktu dalam agama Islam yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Bentuk gunung meruncing ke atas melambangkan bahwa manusia hidup menuju kepada Allah SWT (mentauhidkan Allah). Gambar pohon dalam gunung melambangkan kehidupan manusia di dunia ini, bahwa Allah SWT telah memberikan pengayoman dan perlindungan kepada umatnya yang hidup di dunia ini. Beberapa jenis hewan yang berada didalamnya melambangkan sifat, tingkah laku dan watak yang dimiliki setiap orang.

¹ Budyatna , Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 125.

b. Penyampaian Akhlak kepada Sesama Makhluk

Bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan adalah gerak isyarat melalui figur kancil dan Pak Tani melalui gerakan tangan Pak Tani. Gerak isyarat ini diikuti musik gamelan dengan tempo cepat dan menggunakan nada suara yang keras, sehingga terkesan marah kepada kancil, binatang yang selama ini telah memakan tanaman warga. Ki Ledjar Soebroto juga memainkan kecer ketika terjadi pergantian komunikasi atau interaksi antara kancil dengan pak tani.

c. Penyampaian Akhlak kepada Lingkungan

Bentuk komunikasi non verbal yang terjadi adalah gerak isyarat yang ditunjukkan kancil ketika memakan ketimun warga. Ketika Ki Ledjar Soebroto memainkan pesan akhlak tersebut menggunakan media nonverbal figur kancil dan tanaman mentimun, diiringi musik gamelan dengan tempo sedang, namun sesekali diiringi musik gamelan dengan tempo cepat ketika kancil meninggalkan tanaman tersebut setelah kenyang memakannya. Musik gamelan dengan tempo cepat dapat dimaknai sebagai interpretasi kancil yang dapat lari dengan cepat dan kencang meninggalkan tanaman mentimun yang ditanam oleh warga. Ki Ledjar Soebroto juga sesekali menggunakan bahasa yang lucu ketika menggambarkan kancil yang sedang memakan mentimun. Bahasa yang digunakan oleh Ki Ledjar Soebroto adalah bahasa yang mudah dipahami dan dikombinasi dengan lelucon dalam membawakan cerita tokoh kancil tersebut.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pertunjukan wayang kancil dapat dijadikan media komunikasi dan media dakwah untuk menyampaikan pesan akhlak kepada khalayak, sehingga membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Maka bagi para seniman wayang (dalang) dianjurkan untuk sering mementaskan wayang kancil dengan tema yang berbeda dan ada baiknya setiap cerita wayang diambil dalam pementasan adalah cerita yang ada dalam kehidupan masyarakat.
2. Bagi generasi penerus seni Wayang Kancil agar lebih mengembangkan dan melakukan modifikasi terhadap cerita wayang kancil, khususnya Kancil Nyolong Timun agar lebih mempunyai bobot edukatif dan akhir cerita dapat ditambahkan sosok pertaubatan kancil yang dapat dijadikan contoh budi pekerti yang baik.
3. Bagi pecinta seni wayang agar lebih selektif dalam memaknai pesan yang disampaikan baik pesan positif maupun negatif. Mereka diharapkan tidak hanya mengambil nilai hiburannya saja, namun yang terpenting adalah nilai-nilai dari setiap pementasan wayang, baik nilai moral, keislaman, edukasi, dan serta nilai budaya.
4. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang berdakwah melalui media wayang dengan menggunakan analisis semiotik, serta memberikan pengetahuan tentang pesan

akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk, akhlak kepada lingkungan, dan akhlak kepada diri sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

Rujukan dari buku:

- Alwan Khoiri, Tulus Musthofa, Damami, *Buku Ajar Akhlak / Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Asmaran A. S., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Budyatna , Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Endang S. Sari, *Audience Research: Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Ibn Maskawih, *Tahdzib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah*, Cet. I, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985.
- J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- K.H. Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah Dan Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Maimunah Hasan, *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: DIVA Perss, 2010.
- Miftah Faridl, *Etika Islam; Nasihat Islam untuk Anda*, Bandung: Pustaka, 1996.

Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalis Indonesia, 1999.

Sri Mulyono, *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa depannya*, Jakarta: Gunung Agung, 1978.

Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dan Menjalani Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta: PT Suka Buku, 2010.

Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Quran*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'a*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996.

Veter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Wiil Barton & Andrew Beck, *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.

Rujukan dari Internet:

Anne Ahira, *Bentuk-bentuk Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Terarsip dalam <http://www.anneahira.com/bentuk-bentuk-komunikasi.htm>, Diakses pada 11 ovember 2014, Pukul 20.40 WIB.

Ashika Prajnya Paramita, *Transformasi Cerita Binatang di Indonesia dan Pesan Moral yang Terkandung di Dalamnya*, 2008 Terarsip dalam http://laboratoriumwayang.multiply.com/journal/item/4?&show_interstiti_al=1&u=%2Fjournal%2Fitem. Diakses 18 Februari 2014. Pukul 22.50 WIB.

Chicilia Karunia Surya D, *Wayang Indonesia Pengertian Wayang*, Terarsip dalam <http://shadows-puppets.blogspot.com/2012/07/pengertian-wayang.html>, Diakses 6 September 2014, Pukul 12.26 WIB

Rujukan dari Penelitian:

Bilby Louise Sarah, *Wayang Kancil-Perceptions Tradition and Identity in Contemporary Javanese Shadow Play*, Dissertation for the degree of M.Mus Ethnomusicology of University of London, 1997.

Eddy Pursubaryanto, *Seni Pertunjukan Wayang Kancil dan Kemungkinan Perkembangannya di Indonesia*, Disajikan pada seminar di Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada, 1995.

Eddy Pursubaryanto, *Wayang Kancil di Indonesia: Bentuk, Fungsi, dan Dinamika Kehidupannya*, Thesis Universitas Gadjah Mada, 2005.

Muhammad Fakhri Usman, *Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar NUN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.